Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6295-6302
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Mengukur Kinerja Guru Satuan PAUD

Masitowati Gatot
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

Abstrak
Pendidikan Anak Usia Dini adalah satuan Pendidikan paling dasar dan merupakan fondasi bagi satuan pendidikan selanjutnya yang dipengaruhi oleh kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja guru PAUD terhadap lima aspek perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, foto maupun video tentang aspek perkembangan anak yang telah dilakukan. Sumber data dari hasil pengamatan yang dilakukan di 30 satuan Pendidikan PAUD di Jawa Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAUD telah menstimulasi Nilai Agama dan Moral (NAM) 100%, pengenalan terhadap tempat ibadah mendapatkan nilai 73,3%, sedangkan, mengajarkan kejujuran pada anak mendapatkan nilai 30%. Stimulasi motorik kasar pada anak 100%, begitu juga dengan motorik halus. Guru telah menstimulasi kognitif anak, dengan nilai paling tinggi yaitu anak telah memahami perbedaan dan menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan dan atau huruf. Sedangkan nilai terendah adalah 26,7% yaitu guru kurang menstimulasi anak dalam konsep sebab dan akibat. Nilai tertinggi dari stimulasi aspek perkembangan Bahasa pada anak yaitu guru bercerita dan melakukan tanya jawab pada anak (100%), yang terendah adalah guru kurang menstimulasi anak untuk bercerita atau menceritakan kembali yaitu 56,6%. Guru telah menstimulasi sosial emosional anak dengan baik (100%).
Kata Kunci : *Kinerja guru PAUD; Aspek perkembangan anak; pendidikan anak usia dini*

Abstract
Early Childhood Education is the most basic education unit and is the foundation for subsequent education units which are also influenced by teacher performance. This research aims to look at the performance of PAUD teachers in five aspects of early childhood development. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data is obtained from observations, interviews, photos, and videos regarding aspects of child development that have been carried out. The data source is from observations made in 30 PAUD education units in West Java. The analysis results show that PAUD teachers have stimulated Religious and Moral Values (NAM) 100%, introduction to places of worship gets a score of 73.3% while teaching honesty to children gets a score of 30%. Gross motor stimulation in children is 100%, as well as fine motor skills. The teacher has stimulated children's cognitive abilities, with the highest score being that children have understood the differences and mentioned and used the concept of numbers and/or letters (100%). Meanwhile, the lowest score was 26.7%; the teacher did not stimulate children enough in the concept of cause and effect. The highest value for stimulating aspects of language development in children is that teachers tell stories and ask questions and answers to children (100%), the lowest is that teachers do not stimulate children enough to tell stories or retell stories, namely 56.6%. The teacher has stimulated the child's social and emotional well (100%)
Keywords: *performance of paud teachers; child development; early childhood education*

Copyright (c) 2022 Masitowati Gatot

✉ Corresponding author : Masitowati Gatot
Email Address : dokumenmasito1@gmail.com (Bogor, Indonesia)
Received 29 August 2023, Accepted 7 October 2023, Published 8 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

Pendahuluan

Indonesia sudah menetapkan tujuan bahwa di tahun 2045 adalah Indonesia Emas. Semua tingkatan Pendidikan dan unsur pendidikan harus saling bersinergi dalam mencapai tujuan tersebut. Unsur-unsur Pendidikan yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan, dan lingkungan pendidikan merupakan satu kesatuan yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah satuan Pendidikan yang paling dasar dan merupakan fondasi bagi satuan Pendidikan selanjutnya. Optimalisasi sangat penting pada fase fondasi sebagai dasar untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang berikutnya (SD). Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun, stimulasi diberikan agar semua aspek perkembangannya dapat optimal. Pendidik adalah salah satu unsur Pendidikan yang ujung tombak bagi keberhasilan meningkatkan kompetensi anak, dengan cara membuat rencana pembelajaran, terdiri dari membuat rencana pembelajaran, menetapkan tujuan, mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dapat berinteraksi positip dengan anak murid serta membuat pembelajaran yang bermakna. Pendidik perlu membuat perencanaan agar kompetensi lulusan sesuai dengan standar yaitu memiliki kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku (PP no 4 Tahun 2022).

Proses pembelajaran di PAUD seharusnya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yaitu aktif sehingga semestinya pembelajarannya menggunakan pendekatan *student center* atau berpusat pada anak. Namun, kenyataannya pembelajaran di PAUD masih banyak yang berpusat pada guru, sehingga anak tidak diberi kebebasan untuk melakukan apa yang hendak dibuat, media apa yang akan digunakan. Artinya pendidik kurang menstimulasi kreatifitas anak dan berpikir kritis anak, sebab semua kegiatan di bawah kendali guru sehingga hasil karya yang dihasilkan semua sama, tidak ada yang berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Frelly (2016), yaitu kinerja guru PAUD saat ini belum memuaskan, contoh kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru sedangkan seharusnya sudah berpusat pada anak, metode pembelajaran belum inovatif, pendidik tidak banyak menggunakan media pembelajaran yang variative hanya majalah atau buku paket. Adanya permasalahan inilah yang menjadi dasar penelitian, yaitu mendeskripsikan apa yang telah diajarkan oleh pendidik pada anak-anak.

Pendidik adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Pendidik yang baik bertindak sebagai pengajar dan juga pembimbing. Saat ini disebutkan bahwa pendidik itu sebagai fasilitator, berkaitan dengan guru sebagai pendekatan berpusat pada anak. Tute dkk (2020) mendeskripsikan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menanamkan pada anak (Permana, 2022). Mutu Pendidikan tergantung dari performance atau kinerja guru. Mutu Pendidikan akan baik apabila guru membuat perencanaan, mengimplementasikan dengan beragam media yang digunakan (Andriana, 2018). Performance berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Performance guru PAUD akan dinilai berdasarkan stimulasi lima aspek perkembangan yang diberikan pada anak, yaitu Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Bahasa, Psikomotorik dan social emosional. Kompetensi guru salah satunya dipengaruhi oleh pelatihan yang diikuti, selain dari kualifikasi Pendidikan terakhir guru. Menurut Sugiyono dalam Suwarno (2002:16) kemampuan kerja guru dipengaruhi beberapa faktor, seperti potensi dasar, kualifikasi pendidik, pendidikan/ pelatihan, dan pengalaman mengajar. Berdasarkan performance itulah maka penelitian ini dilakukan, dan akan dideskripsikan stimulasi apa yang telah dilakukan oleh guru.

Dalam Pendidikan, guru penting untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kemampuannya berdasarkan pembelajaran yang aktif. Oleh sebab itu Pendidikan harus direncanakan dengan membuat RPP. Peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini dipengaruhi oleh kompetensi guru AUD. Kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi professional, pedagogis, kepribadian, dan social (PP No 16 Tahun 2007). Berikut dijabarkan masing-masing kompetensi tersebut antara

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

lain yaitu: (1) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, sesuai dengan norma, agama, budaya dan keyakinan anak, dan menampil-kan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur. (2) Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, dan perlindungan anak. (3) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang terkait dengan merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses dan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Contoh untuk kasus-kasus pelecehan sexual pada anak-anak, guru harus mengetahuinya sehingga guru dapat mengajarkan pada anak bagaimana cara melindungi diri dari orang yang tidak di kenal, melindungi bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh di sentuh. Apabila guru tidak mengetahui hal ini, maka ada kemungkinan hal tersebut bisa terjadi di satuannya. (4) Sedangkan Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, dan orang tua.

Menurut Supardi (2014:54), kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas anak dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak, contoh anak dapat membaca doa dan surat pendek, menyanyikan lagu daerah maupun lagu nasional.

Piaget menyatakan bahwa cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa karena masih terbatasnya pengetahuan anak, secara kualitatif juga berbeda. Tahapan perkembangan intelektual individu dan usia, akan berubah dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengobservasi ilmu pengetahuan. Piaget juga menjelaskan bahwa struktur kognitif anak berkembang dari konsep yang ada di sekitarnya. Artinya anak akan mengalami proses asimilasi, yaitu proses informasi atau pengintegrasian informasi baru ke struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra opersional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), tahap formal operasional (11-15 tahun). Untuk mengoptimalkan tahapan tersebut maka perlu diadakan stimulasi. Untuk tahapan pra opersional 2-7 tahun artinya ada di rentang usia PAUD, guru PAUD harus membuat perencanaan yang dapat menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Menurut Sternberg Kemampuan/kecerdasan kognitif adalah "Perilaku adaptif individu yang biasanya ditandai oleh beberapa elemen pemecahan masalah dan diarahkan oleh proses dan operasi kognitif". Perubahan kognitif pada anak membawa perubahan dimana anak dapat mengingat, menghapal dan menyelesaikan permasalahannya. Sementara itu, Lev Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif menghasilkan proses sosial instruksional, di mana anak belajar bertukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain, seperti orang tua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya.

Peran aktif satuan pendidikan sangat penting untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Contoh Lembaga menyediakan media yang dibutuhkan oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat optimal. Balok yang tersedia di dalam kelas akan menstimulasi anak untuk bermain pembangunan, buku cerita di dalam kelas akan menstimulasi Bahasa reseptif dan ekspresif, anak terstimulasi untuk bercerita atau menceritakan Kembali.Area bermain drama akan membuat anak menggali imajinasinya Bersama teman-teman.

Bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena bahasa yang digunakan oleh anak sebagai alat utama berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan, oleh sebab itu masalah ini menjadi perhatian besar untuk di telaah secara seksama, terutama mengenai aktual perkembangannya. Bahasa reseptif adalah berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakana dan tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak dan membaca. bahasa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

reseptif pada Anak, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan. Bahasa Ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Kemampuan ini bersifat sebagai output atau keluaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoar (2021) menunjukkan bahwa Bahasa reseptif anak meningkat melalui bermain drama, yaitu pada pertemuan kedua meningkat 80% dari 30%. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa harus di stimulasi, agar perkembangannya dapat optimal.

Perkembangan fisik sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian Gerakan tubuh melalui Gerakan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Dari hasil penelitian Setyawan et al. (2018) diketahui bahwa gerak lokomotor tertinggi adalah 25,93%, gerak manipulative tertinggi adalah 11,11% dan gerak motorik kasar tertinggi adalah 48,15%, Tes yang digunakan adalah TGMD-2 (Test of Gross Motor Development).

Perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial. Cara mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan, contoh rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, rangsangan sosial, rangsangan penglihatan (Yudha M. Saputra dkk, 2005). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan sosial emosional anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, melalui lingkungan sekolah guru dapat memfasilitasi dan memberikan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal. Kemampuan sosial emosional anak usia dini perlu dikembangkan karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Metodologi

Penelitian ini akan menitikberatkan masalah kinerja guru PAUD dalam menstimulasi lima aspek perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh stimulasi dan gizi. Harapannya dari pihak orang tua maupun sekolah, bahwa semua aspek perkembangan dapat di stimulasi secara optimal. Namun, ada pada praktiknya, kinerja guru anak usia dini masih ada yang belum sesuai proses pembelajaran, dilihat dari instrumen yang digunakan. Hasilnya adalah ketidakoptimalan dalam aspek perkembangan anak. Oleh itu, penting untuk mengukur stimulasi yang telah dilakukan oleh guru PAUD.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti akan menentukan metode dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar peneliti dapat mengetahui langkah-langkah apa yang akan digunakan. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan (dalam Burhan, 2009).

Data-data yang diperoleh peneliti dalam penelitian diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan di 30 satuan Pendidikan PAUD yang berlokasi di Jawa Barat. Penelitian melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam bentuk video dan foto sebagai metode pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif kondisi pembelajaran di PAUD di wilayah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa rerata pendidik telah menstimulasi Nilai Agama Dan Moral (NAM) anak sebesar 96,7%. Namun, rerata pendidik yang mengenalkan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

rumah ibadah pada anak adalah 70%, sedangkan 30% lagi belum. Pendidik yang menstimulasi tentang kejujuran pada anak 30% sedangkan 70% belum.

Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari upaya pendidik telah berhasil secara signifikan dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak sebesar 97,7%. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pendidik telah memberikan kontribusi yang sangat positif dalam memajukan kedua aspek penting tersebut dalam perkembangan anak.

Kemudian tergambar bahwa meskipun rerata pendidik mampu mencapai tingkat stimulasi kognitif anak sebesar 72,8%, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pencapaian stimulasi pada aspek konsep sebab akibat (26,7%) dan kemampuan mempresentasikan informasi (35%). Penemuan ini memperlihatkan bahwa meskipun secara umum ada keberhasilan dalam merangsang kemampuan kognitif anak, fokus pada pemahaman konsep sebab akibat serta keterampilan mempresentasikan informasi masih perlu ditingkatkan.

Untuk hasil pendidik yang menstimulasi kemampuan berbahasa anak, secara keseluruhan, rerata pendidik berhasil mencapai tingkat stimulasi sebesar 87%, yang menandakan adanya perhatian yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak. Namun, disayangkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam pencapaian stimulasi khususnya dalam kemampuan anak untuk menceritakan kembali informasi, yang hanya mencapai rerata 56,7%.

Rendahnya rerata pendidik dalam menstimulasi konsep sebab akibat sebesar 26,7% mengindikasikan adanya kebutuhan akan strategi pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan terfokus. Memahami hubungan sebab akibat merupakan kunci dalam pengembangan pemikiran kritis dan analitis pada anak. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang dapat secara efektif mengilustrasikan hubungan sebab akibat dalam konteks yang mudah dipahami oleh anak.

Pentingnya kemampuan menceritakan kembali informasi tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran anak. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kemahiran berbicara dan memahami bahasa, tetapi juga menggambarkan kemampuan anak untuk memproses informasi yang diterima dan menyampaikan kembali dengan cara yang koheren. Rendahnya tingkat stimulasi pada aspek ini menimbulkan pertanyaan tentang metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kembali informasi.

Hasil pencapaian rerata pendidik dalam menstimulasi kemampuan sosial emosional anak sebesar 96,2% merupakan sebuah pencapaian yang sangat menggembirakan. Ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam memfasilitasi perkembangan aspek sosial dan emosional pada anak-anak. Namun, dalam kesuksesan ini, masih ada ruang untuk refleksi dan peningkatan lebih lanjut.

Hasil ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, sementara pencapaian ini mencerminkan dedikasi dan upaya para pendidik, tetap ada aspek spesifik dalam kemampuan sosial emosional yang mungkin perlu perhatian lebih lanjut. Mengidentifikasi dan memahami area yang perlu ditingkatkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan program yang lebih khusus dan efektif.

Penelitian ini menitikberatkan pada kinerja guru PAUD dalam menstimulasi aspek perkembangan anak. Kinerja guru PAUD yang baik, akan berdampak pada aspek perkembangan anak yang baik pula, sebagai fondasi untuk masa depan anak. Dari data di atas diketahui bahwa aspek perkembangan kognitif masih paling rendah dibandingkan dengan aspek perkembangan yang lain. Guru PAUD juga memanfaatkan mahluk hidup (tumbuhan dan hewan) serta memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar sebesar 86,7% artinya kemungkinan guru PAUD menggunakan lembar kerja atau buku paket

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

untuk PAUD masih, ada (hasil wawancara). Data hasil penelitian disajikan dengan grafik pada gambar 1 dan 2.

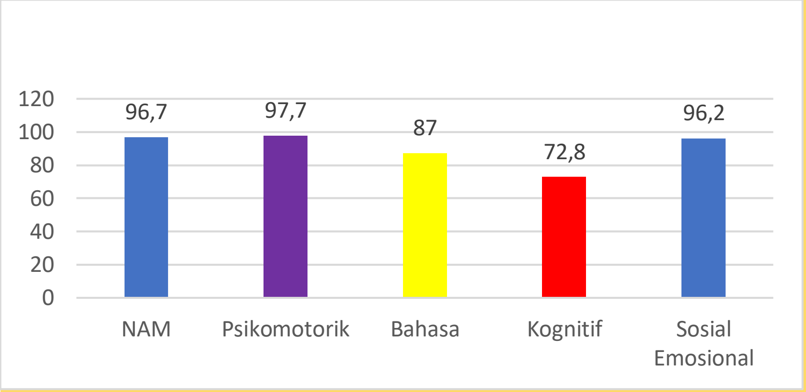

Gambar 1. Grafik Rerata kinerja guru dalam mengembangkan lima aspek

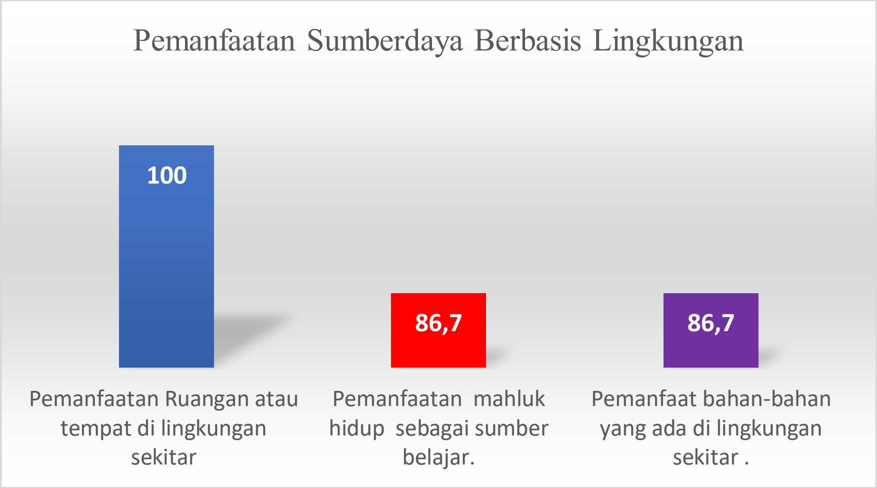

Gambar 2. Grafik Kinerja guru dalam memanfaatkan sumberdaya berbasis lingkungan

Pembahasan

Aspek perkembangan NAM yang telah di stimulasi adalah 96,7% namun, hanya 30% guru telah menstimulasi kejujuran anak. Kemungkinan hal ini karena guru kurang membuat program tentang kejujuran, sedangkan menurut Yasbiati dkk (2019), penanaman sikap jujur melalui upaya pendidikan karakter harus senantiasa dibangun dan dipertahankan oleh lingkungan sekitarnya untuk membentuk karakter yang kuat dari setiap individu sehingga kasus kenakalan dan kejahatan bisa berkurang.

Aspek perkembangan psikomotorik anak yang telah terstimulasi oleh guru PAUD adalah 97,7%. Artinya guru sudah menstimulasi perkembangan otot besar dan kecil dengan baik. Namun, guru masih kurang dalam menstimulasi anak bermain *skipping*, sedangkan *skipping d*apat menstimulasi anak untuk tinggi badan. Menurut Sudjarwo dkk (2015), peningkatan aspek psikomotorik dapat berpengaruh pada *self-concept* (kepribadian anak), artinya psikomotorik penting untuk terus di stimulasi.

Kinerja guru PAUD pada aspek perkembangan kognitif, yaitu 72,8%, kemungkinan disebabkan guru masih kurang dalam menstimulasi anak tentang sebab akibat dan anak kurang terstimulasi dalam mempresentasikan hasil karyanya (35%). Menurut Lev Vygotsky di dalam Ibda (2021), perkembangan kognitif menghasilkan proses sosial instruksional, dimana anak belajar bertukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain, seperti orang tua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya. Artinya guru kurang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5403

menstimulasi anak dalam memecahkan masalah (66,7%), sehingga anak kurang terstimulasi dalam berinteraksi dengan teman untuk memecahkan masalah. Ada kemungkinan lain yaitu penggunaan sumber belajar berupa mahluk hidup dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya (87,6). Guru PAUD juga telah menstimulasi anak untuk memecahkan masalah sebesar 66,7%, sedangkan untuk memberikan pemahaman konsep sebab akibat adalah 26,7%, dan guru menstimulasi anak untuk mempresentasikan sebesar 35,0%. Data ini menunjukkan bahwa guru PAUD kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara di depan (mempresentasikan), akan berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak, baik reseptif maupun ekspresif.

Aspek perkembangan Bahasa anak yang telah di stimulasi oleh guru adalah nilai 87%. Namun, anak terstimulasi mempresentasikan hasil karya sebesar 35%, dan 56,7% anak terstimulasi untuk bercerita atau menceritakan kembali. Data di atas kemungkinan terjadi karena guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mempresentasikan hasil, sedangkan menurut Bromley (1992) dalam Astuti (2013: 53-54), empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru harus menstimulasi anak untuk mempresentasikan hasil karya dan juga memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita atau menceritakan kembali.

Aspek perkembangan sosial emosional yang telah distimulasi adalah 96,2% Kemampuan sosial emosional anak usia dini perlu dikembangkan karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rita Eka dkk (2008) bahwa banyak keluarga dan pendidik anak usia dini menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional selama masa kanak-kanak awal atau tahun-tahun prasekolah.

Data diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD masih berpusat pada guru, belum berpusat pada anak, sebab semua yang mengarahkan guru dan hasil karya anak sama semua. Pembelajaran juga belum menggunakan benda konkrit yang diamati sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Pendekatan saintifik masih kurang, kemungkinan guru PAUD belum memahami makna tentang pendekatan saintifik sehingga rangkaian dari pendekatan saintifik belum dilakukan optimal (mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan). Pendekatan saintifik akan menstimulasi anak untuk berpikir kritis dan kreatif, juga anak terstimulasi untuk memecahkan masalah sesuai dengan usia.

Data tentang pemanfaatan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar juga belum optimal, artinya guru PAUD harus membuat perencanaan pembelajaran yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, contoh memanfaatkan hewan (kambing, sapi, kucing, ikan) sebagai sumber belajar yang bermakna. Anak dibiasakan untuk mengenal lebih dalam dari binatang tersebut, inilah yang di sebut bermakna. Juga dengan pemanfaatan tumbuhan, contoh anak diajarkan untuk *gardening*, maka anak akan terstimulasi untuk berpikir kritis, kreatif dan meningkatkan sosial emosional anak.

Simpulan

Kinerja guru anak usia dini sangat berperan dalam meningkatkan semua aspek perkembangan anak. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa guru telah melakukan kinerja pada lima aspek perkembangan anak dengan urutan sebagai berikut: 1) Kinerja guru PAUD tertinggi adalah pada aspek psikomotorik yaitu 97,7%; 2) Kinerja guru PAUD pada aspek psikomotorik yaitu 96,7%; 3) Kinerja guru PAUD pada aspek social emosional yaitu 96,2%; 4) Kinerja guru PAUD pada aspek bahasa yaitu 87%; 5) Kinerja guru PAUD pada aspek kognitif yaitu 72,8%. Dari data yang ada menunjukkan bahwa kinerja guru PAUD pada aspek kognitif yang paling kecil, masih harus ditingkatkan. Persentase Guru PAUD menggunakan media yang ada disekitarnya yaitu 46,7%, pendekatan saintifik adalah 44,6%, dan guru PAUD juga kurang dalam memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi ide (16,7%). Dari data yang ada maka diharapkan guru PAUD melakukan pendekatan saintifik dalam proses

pembelajaran, menggunakan benda konkrit yang ada disekitarnya, juga memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi sesuai dengan minat dan ide anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada lembaga satuan PAUD yang telah berkenan untuk dijadikan tempat penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga satuan PAUD pada umumnya dan lembaga satuan PAUD terpilih.

Daftar Pustaka

Andriana, J., sumarsih, sumarsih, & d, delrefi. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 83–88. https://doi.org/10.33369/jip.3.2.83-88

Ayu Intan Permana, Delfi Eliza (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu Research & Learning in Elementary Education*, 6 (3), 26-36 https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2824

Bungin, M Burhan. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Danang Aji Setyawan, Husnul Hadi, Ibnu Fatkhu Royana (2018). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Surakarta. *Jurnal Penjakora*, 5 (1), 17-27. https://doi.org/10.23887/penjakora.v5i1.14496

Desi Karmila, Delfi Eliza (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Di Tk Pertiwi III Ladang Panjang. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Family Education*, 2 (2). https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.61

Edi Suwarno. (2002). *Efektifitas Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kabupaten Kulon Progo* (Proposal Tesis) . UNY: Program Pasca Sarjana

Frelly, DM. (2016) Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. *E Jurnal Katalogis,* 4 (1), 140-146. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6520

Izzati, Rika Ekka, dkk. (20082008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Lilis Rustari, Fadillah, Muhamad Ali (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajan,* 8 (9), 1-11. https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35858

Maria Anika Hoar (2022). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) di Kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1 (1), 22-36. https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i1.16

Novi Luthfiyah (2021). Upaya meningkatkan kemampuan reseptif dan ekspresif bahasa anak kelompok B TK dengan berbagai metode yang menarik. Jurnal *Instruksional* , 2 (2), 137-145 https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.137-146

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Diakses tanggal 28 Oktober 2023 dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wahyuni Nadar, Yatha Yuni , Lutfi Hardiyanto (2021). . Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. Jurnal Abdimas Prakasa Dakara e-ISSN 2776-768X https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.945 38-45

Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Taopik Rahman, Qonita Qonita. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia,* 8 (2), 100-106. http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591